

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan terjadinya kondisi hiperglikemia. Hiperglikemia merupakan suatu kondisi medik dimana kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal (PERKENI, 2015). Ada dua hal yang dapat menyebabkan kondisi ini, yaitu ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin, atau sel tidak memberikan respon terhadap kerja insulin sehingga gula tidak dapat masuk ke dalam sel. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko seseorang terkena diabetes, yaitu kegemukan, usia diatas 40 tahun, dan adanya riwayat keturunan diabetes. Perubahan gaya hidup masyarakat sekarang yang cenderung santai, serba otomatis, dan makin beragamnya jenis makanan yang berkalori tinggi, manis, serta banyak mengandung lemak juga menjadi penyebab meningkatnya jumlah penderita diabetes (Tandra, 2017).

Menurut perkiraan WHO, secara global, pada tahun 2014 ada sekitar 422 juta orang berusia diatas 18 tahun hidup dengan diabetes. Sejak tahun 1980 hingga 2014, di seluruh dunia terjadi peningkatan jumlah penderita diabetes dari 108 juta menjadi 422 juta. Jumlah penderita diabetes terbesar berasal dari Asia tenggara dan Pasifik Barat (Kementerian Kesehatan, 2018a).

*World Health Organization* (WHO) memprediksi penyandang diabetes di Indonesia meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta di tahun 2030. *International Diabetes Federation* (IDF) juga memprediksi peningkatan

penyandang diabetes di Indonesia dari 9,1 juta di tahun 2014 menjadi 14,1 juta di tahun 2035 (PERKENI, 2015).

Kualitas sumber daya manusia akan sangat terpengaruh dengan adanya penyakit diabetes. Diabetes bisa menyebabkan penyakit ginjal, kebutaan, dan amputasi yang akan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Selain menyebabkan disabilitas, diabetes juga mengurangi 5 – 10 tahun usia harapan hidup penderitanya. Baik bagi penderita diabetes maupun keluarganya, penyakit diabetes beserta komplikasinya akan membawa kerugian ekonomi yang besar, diantaranya berkaitan dengan biaya medis langsung, kehilangan pekerjaan hingga kehilangan penghasilan (Kementerian Kesehatan, 2018a).

Penderita diabetes diharuskan untuk mengonsumsi obat antidiabetes selama sisa hidupnya, hal ini seringkali membuat pasien jenuh sehingga tidak mengonsumsi obatnya secara teratur. Padahal obat anti diabetes harus diminum secara teratur demi menjaga kadar glukosa dalam darah tetap normal sehingga dapat menghindari kerusakan berbagai organ tubuh yang berimbas pada komplikasi (Toruan *et al.*, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 diketahui bahwa prosentase pasien diabetes di Klinik Imanuel Manado yang patuh pada pengobatannya cukup rendah yaitu hanya sebesar 37,78% sedangkan prosentase pasien yang tidak patuh sebesar 62,22% (Mokolomban *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes tidak patuh terhadap terapi yang diberikan.

Banyak pasien diabetes melitus yang dilayani di Apotek Bukit Sari Semarang, ada pasien yang membeli obat antidiabetes secara rutin di apotek ini, dan ada pula pasien yang tidak rutin membeli obat. Berdasarkan latar belakang inilah perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran karakteristik dan mengevaluasi tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotik Bukit Sari Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotik Bukit Sari Semarang?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotik Bukit Sari Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh gambaran karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotik Bukit Sari Semarang.
2. Mengevaluasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari nilai MMAS-8.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran karakteristik dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Apotik Bukit Sari Semarang.